

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 yang berbunyi, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Sekolah adalah salah satu lembaga yang berperan dalam menjalankan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang termaktub dalam UU Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran tersebut diharapkan dapat menjadi wadah pengembangan potensi dan keterampilan siswa. Namun, terdapat hal yang menjadi faktor pendukung proses pembelajaran yaitu faktor internal dan eksternal. Unsur yang termasuk dalam faktor internal adalah intelegensi, minat, bakat, motivasi, mental dan perhatian, dan unsur yang termasuk dalam faktor eksternal berupa lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Faktor internal dan eksternal tersebut akan mempengaruhi peran/partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Hasibuan & Moedjiono (2006: 7) berpendapat bahwa partisipasi siswa yakni keterlibatan siswa pada suatu aktivitas atau kegiatan yang diperlihatkan melalui perilaku fisik dan psikisnya. Belajar yang ideal akan dapat dicapai apabila siswa berpartisipasi dengan penuh rasa tanggung jawab dalam proses belajar. Keaktifan siswa dapat dilihat dari partisipasinya. Keaktifan itu dapat ditunjukkan dari

beberapa perilaku misalnya mendengarkan, mendiskusikan, membuat sesuatu, menulis laporan, dan sebagainya. Partisipasi siswa diperlukan pada saat penetapan tujuan belajar dan dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Muhammad Ali (2010: 69) mengungkapkan bahwa keaktifan belajar siswa yakni ketika dalam proses belajar mengajar siswa mengerahkan semua kemampuan dasar miliknya sebagai pondasi untuk melakukan berbagai aktivitas belajar.

Berbagai kegiatan yang dilakukan siswa saat belajar berdasarkan pendapat Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2001: 101): (1) Visual activities, misalnya membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, uji coba, pekerjaan orang lain; (2) Oral activities, misalnya: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi; (3) Listening activities, misalnya mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato. (4) Writing activities, misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin; (5) Drawing activities, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram, pola; (6) Motor activities, misalnya melakukan percobaan, membuat konstruksi, bermain, berkebun, memelihara binatang; (7) Mental activities, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan; (8) Emotional activities, seperti: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, tenang.

Karakteristik perilaku siswa pasif diantaranya menurut pendapat Hidayah (2016: 21), yaitu: 1) Siswa lamban ketika menanggapi stimulus. Penyebab siswa lamban dalam merespon pelajaran umumnya disebabkan oleh gejala dalam dirinya sendiri atau terdapat faktor lainnya; 2) Pendiam; 3) Acuh tak acuh dan mengabaikan; 4) Mudah merasa cemas, mudah gugup ketika berhadapan dengan

orang lain. Perasaan cemas yang berlebihan akan menimbulkan tekanan dalam diri siswa sehingga kesulitan mengungkapkan pikiran dan perasaannya karena rasa takut atau malu. Perasaan cemas dan gugup akan menyebabkan siswa semakin pasif apabila siswa tersebut juga memiliki rasa percaya diri yang kurang; 5) Pemalu, sukar bergaul, dan penyendiri. Siswa seperti ini biasanya membutuhkan inisiatif orang lain untuk dapat bersosialisasi atau berpartisipasi dalam suatu hal. Ia perlu ditunjuk dan dilibatkan agar tidak merasa rendah diri dalam bersosialisasi.

Dalam observasi yang dilakukan selama magang 3 di SMA Negeri 11 Medan, peneliti melihat bentuk-bentuk perilaku siswa sesuai dengan pendapat Maman Rahman (Ade dan Suryana, 2006: 43) mengenai pola tingkah laku siswa dalam pembelajaran ada 4 yaitu: 1) Aktif konstruktif, siswa yang selalu aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran; 2) Aktif destruktif, siswa yang ramai, gaduh tetapi tidak berpartisipasi saat pembelajaran berlangsung disebut siswa yang aktif destruktif; 3) Pasif konstruktif, siswa yang pendiam tetapi selalu memperhatikan proses pembelajaran dan dia hanya melakukan sesuatu jika disuruh oleh guru; dan 4) Pasif destruktif, siswa yang hanya diam dan tidak ikut berpartisipasi ketika pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan observasi yang sama, didapatkan fakta bahwa dalam setiap kelas selalu terdapat siswa yang tidak terlibat aktif dalam proses belajar-mengajar atau pasif konstruktif dan pasif destruktif. Dalam hal ini, observasi difokuskan pada perilaku pasif belajar siswa kelas X IPA-4 baik perilaku pasif konstruktif dan pasif destruktif, yakni terdapat siswa yang bercerita dengan temannya mengenai hal-hal diluar pembelajaran, terdapat juga siswa yang terlihat diam dan melamun, terdapat siswa perempuan yang mendengarkan namun ragu-ragu dalam menyampaikan

pendapat, terdapat siswa yang tidak terlalu antusias namun masih mendengarkan dan memahami penjelasan yang diberikan.

Berdasarkan sebaran angket DCM yang diberikan kepada kelas X IPA-4 SMA Negeri 11 Medan terdapat pernyataan-pernyataan yang sesuai dengan ciri atau karakteristik perilaku pasif yang dapat menjadi referensi pendukung terkait hasil pengamatan tersebut. Beberapa pernyataan yang sesuai dengan ciri karakteristik atau ciri perilaku pasif dalam belajar sebagai berikut ini: (1) Merasa sukar bergaul atau mendapatkan kawan sebanyak 4 siswa, (2) Bersifat dingin dalam pergaulan sebanyak 5 siswa, (3) Merasa malu jika berhadapan dengan orang banyak sebanyak 15 siswa, (4) Sering bingung jika berhadapan dengan orang banyak sebanyak 8 siswa, (5) Sering khawatir kalau mendapatkan giliran mengerjakan soal di depan kelas sebanyak 6 siswa, (6) Sering takut/cemas dalam menghadapi ulangan sebanyak 10 siswa, (7) Merasa rendah diri karena pernah tidak naik kelas sebanyak 1 siswa, (8) Kurang tertarik belajar sebanyak 1 siswa, (9), Kurang tertarik dengan buku-buku pelajaran sebanyak 1 siswa, dan (10) Tidak senang belajar bersama (belajar kelompok) sebanyak 3 siswa.

Menurut Warif (2019: 46-48), strategi yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi siswa di kelas diantaranya: 1) Membangun kesiapan belajar; 2) Memberikan motivasi; 3) Meminimalisir marah yang berlebihan; 4) Menciptakan keharmonisan; 5) Memberikan bimbingan seperlunya; 6) Menyelipkan jenaka sebagai transisi dalam pembelajaran; 7) Membangkitkan efek rasa malu; 8) Memberikan hadiah.

Berdasarkan pengamatan pada magang 3 di SMA Negeri 11 Medan, strategi-strategi yang telah disebutkan tersebut telah dilakukan oleh guru namun belum mendapatkan hasil yang maksimal.

Pertama, menciptakan kesiapan belajar. Kesiapan belajar tersebut dapat dilakukan secara fisik dan psikis. Secara fisik dapat dilakukan dengan pemeriksaan peralatan belajar, sedangkan secara psikis dilakukan dengan memberikan pencerahan/penyadaran terhadap siswa. Menciptakan kesiapan belajar secara psikis bagi guru masih belum efektif karena banyak faktor psikologis siswa itu sendiri yang mempengaruhi kesiapan belajarnya.

Kedua, memberikan motivasi. Pemberian motivasi dapat berupa motivasi verbal dan non-verbal. Guru dapat melakukannya dengan contoh memuji hasil kinerja siswa yang akan menambah kepercayaan diri atau motivasi belajarnya. Namun, cara ini umumnya hanya memberikan efek sesaat atau dalam jangka waktu yang singkat.

Ketiga, mengurangi marah yang berlebihan. Guru-guru yang masuk di kelas tidak banyak menunjukkan marah pada siswa dan hanya memberikan teguran-teguran terhadap siswa yang memerlukan. Namun, hal ini tidak efektif pada pada segelintir siswa di kelas.

Keempat, menciptakan keharmonisan. Guru telah melakukan upaya mendekati/mengakrabkan diri terhadap siswa. Tetapi, tidak semua siswa menjadikan keakraban tersebut sebagai keinginan untuk aktif dalam pembelajaran. Beberapa siswa diantaranya masih sibuk dengan kegiatan diluar pembelajaran selama jam pembelajaran.

Kelima, memberikan bimbingan seperlunya. Guru membantu penguasaan keilmuan, psikomotorik, dan sikap (afektif) pada siswa. Tetapi, masih terdapat siswa yang merasa sungkan untuk meminta penjelasan lebih rinci atau cara penyelesaian ketika menemukan kesulitan belajarnya.

Keenam, menyelinapkan jenaka sebagai transisi dalam pembelajaran. Guru menyelinapkan lelucon atau jenaka untuk mengurangi kebosanan atau ketegangan di kelas. Hal ini hanya menyegarkan suasana kelas.

Ketujuh, membangkitkan efek rasa malu. Guru dapat melakukannya dengan memanggil nama-nama yang tidak mengumpulkan tugas atau hal lainnya. Namun, masih terdapat siswa yang tetap mengulangi kesalahan tersebut.

Kedelapan, memberikan hadiah. Hadiah yang menarik dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengerjakan sesuatu. Misalnya, hadiah yang diberikan ketika siswa mampu menjawab soal ujian benar semua atau ketika siswa mampu menjawab soal tertentu. Namun, di SMA Negeri 11 Medan tidak ada guru yang menerapkan strategi ini.

Latihan asertif adalah suatu bentuk terapi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan klien terkait perilaku asertifnya. Dalam pendekatan perilaku latihan asertif menjadi salah satu diantara berbagai bentuk teknik terapi yang dapat diterapkan. Sejalan dengan penjelasan Redd, dkk (dalam Noersalim, 2013:141) yang menyatakan bahwa salah satu strategi khusus terapi pendekatan perilaku ialah latihan asertif.

Tujuan dari latihan asertif yaitu: 1) Meningkatkan penilaian terhadap diri sendiri dan orang lain; 2) Meningkatkan self-esteem dan mengurangi kecemasan; 3) Meningkatkan kemampuan mengambil keputusan dalam hidup; 4)

Mengekspresikan suatu hal serta kebutuhan dan hak secara verbal dan non verbal; 5) Mengasah kemampuan interpersonal dasar; 6) Memahami prosedur kognitif, afektif dan perilaku untuk meningkatkan kemampuan interpersonal; 7) Mengurangi hambatan secara kognitif dan afektif untuk berperilaku asertif seperti kecemasan, pikiran tidak rasional, perasaan bersalah dan marah; 8) Membantu individu memahami: (a) bahwa agresif merupakan bentuk perilaku yang harus dipahami, diterima, dimodifikasi dan dikontrol, (b) ekspresi marah untuk satu situasi belum tentu tepat untuk situasi yang lain, dan (c) metode dalam mengatasi perilaku agresif dan mengurangi agresif secara lebih baik.

Noersalim (2013: 138) berpendapat bahwa perilaku asertif dapat dimaknai sebagai perilaku yang menekankan diri secara positif dengan kenyamanan hidup dan kualitas hubungan antar individu, serta perilaku yang mendukung kesetaraan hak pada setiap hubungan antar individu dapat juga dilakukan dengan berperilaku sesuai kebutuhan diri sendiri, untuk berlaku bebas tanpa perlu merasa khawatir, untuk bisa mengungkapkan perasaan dengan jujur dan sukarela, untuk mengaktualisasi hak diri sendiri tanpa mengenyampingkan hak atau kebutuhan individu lain.

Kemudian, diketahui bahwa konseling kelompok merupakan layanan BK yang memungkinkan membantu siswa atau klien menemukan penyelesaian masalah atau hambatan yang dirasakan melalui proses dinamika kelompok. Konseling kelompok dilakukan dengan memberikan kesempatan pada klien atau siswa dalam proses hubungan interpersonal dan strategi penyelesaian masalah yang terkait dengan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang disadari.

Layanan konseling kelompok memiliki beberapa tujuan menurut Sukardi (2000: 49) : 1) Mengajarkan anggota kelompok agar berani berbicara didepan orang banyak; 2) Mengajarkan anggota kelompok agar memiliki toleransi terhadap teman sebayanya; 3) Meningkatkan minat dan bakat anggota kelompok; 4) Menyelesaikan permasalahan yang dialami anggota kelompok.

Senada dengan penelitian yang penulis ambil, pada jurnal “Implementasi Teknik Latihan Asertif sebagai Upaya Mengatasi Siswa Pasif pada Pembelajaran Matematika” disimpulkan bahwa penerapan teknik latihan asertif mampu merubah siswa yang pasif menjadi aktif pada pembelajaran matematika dengan dilakukannya konseling peneliti mampu mengarahkan siswa dengan tepat sesuai dengan gejala-gejala yang dialami oleh siswa pasif tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan teknik latihan asertif, salah satunya yaitu terdapat kerja sama antara guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas serta teman sebayanya didalam proses konseling. Faktor yang mempengaruhi kegagalan dalam mengatasi perilaku pasif siswa dalam belajar yaitu siswa sulit diatur, ketika proses konseling tidak mendengarkan, dan tidak adanya motivasi dari dirinya sendiri untuk berubah menjadi yang lebih baik.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penulis merasa perlu melakukan upaya meminimalisir atau mengatasi perilaku pasif pada kegiatan belajar siswa di SMA Negeri 11 Medan. Kemudian, untuk solusi dari uraian permasalahan tersebut seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu dengan penerapan kegiatan KKP atau konseling kelompok teknik latihan asertif, dimana mengubah perilaku pasif menjadi perilaku asertif seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Melalui Teknik



Latihan Asertif Terhadap Perubahan Perilaku Pasif Siswa dalam Belajar di SMA Negeri 11 Medan”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka identifikasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perilaku pasif siswa dalam pembelajaran terkait rendahnya perilaku asertif siswa.
2. Berbagai strategi sudah dilakukan untuk mengatasi perilaku pasif siswa dalam belajar, namun belum efektif.
3. Pemanfaatan layanan KKP teknik latihan asertif di SMA Negeri 11 Medan.
4. Perubahan perilaku siswa sesudah penerapan layanan KKP teknik latihan asertif.

## 1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi penelitian hanya terkait bagaimana pengaruh penerapan kegiatan KKP teknik latihan asertif pada perilaku pasif siswa dalam belajar sehingga penelitian yang dilaksanakan bisa lebih terfokus dan mendalam.

## 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, peneliti merasa perlu menentukan rumusan masalah. Rumusan masalah yang didapat adalah: Adakah

Pengaruh Layanan Konseling Kelompok melalui Teknik Latihan Asertif terhadap Perubahan Perilaku Pasif Siswa dalam Belajar di SMA Negeri 11 Medan?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini ditujukan untuk mencari tahu bagaimana pengaruh penerapan kegiatan KKP melalui teknik latihan asertif terkait perubahan perilaku pasif siswa dalam belajar di SMA Negeri 11 Medan.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1.6.1 Manfaat Konseptual**

Bertambahnya wawasan dan pengetahuan baru khususnya di bidang keilmuan bimbingan dan konseling menjadi manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini. Terkhusus lagi terhadap penerapan kegiatan KKP untuk mengatasi perilaku pasif siswa dalam belajar. Kemudian, peneliti lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan untuk mengembangkan penelitian yang memiliki tema yang sama dengan ruang lingkup yang berbeda.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini yakni diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber pengetahuan baru dan referensi tambahan untuk guru BK terkait pelaksanaan konseling kelompok guna mengatasi perilaku pasif siswa dalam belajar. Penelitian ini diharapkan pula memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Memenuhi satu diantara beberapa syarat dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan yakni berupa penyelesaian tugas akhir skripsi, sebagai sarana menambah pengalaman pada pelaksanaan layanan BK, serta menambah pengetahuan mengenai bentuk perilaku siswa ketika pembelajaran khususnya yang bersikap pasif.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dan media refleksi untuk mengidentifikasi siswa yang bersikap pasif dalam pembelajaran sehingga dapat dilakukan upaya dalam mengatasi perilaku pasif agar semua siswa menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.

3. Bagi Guru BK

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan/keilmuan guru BK terkait perilaku pasif siswa dalam belajar. Kemudian, menjadi referensi alternatif solusi/upaya dalam mengambil tindakan ketika menghadapi siswa dengan perilaku pasif dalam belajar.